

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Perilaku konsumtif adalah perilaku yang terjadi ketika seseorang secara terus-menerus memiliki keinginan untuk mengkonsumsi barang secara berlebihan. Al-Qur'an membahas 'perilaku konsumtif' dalam istilah '*al-isrāf*' (melampaui batas) dan '*al-tabzīr*' (berlebihan/boros).

Analisis terhadap kitab *Al Mu'jam al-Mufahras li Alfāz al-Qur'an* menunjukkan bahwa istilah *Isrāf* disebut sebanyak 23 kali dalam 17 surat dalam bentuk *fiil madhi*, *fiil mudari*, dan *masdar*. Selain itu, istilah rafad *Tabzīr* dalam al-Qur'an disebutkan sebanyak tiga kali dalam bentuk *fiil mudari*, *masdar* dan *isim*, dan terdapat dalam surat al-Isra' ayat 26-27.

Penafsiran Wahbah Az-Zuhailī tentang perilaku konsumen menjelaskan beberapa aspek perilaku konsumen diantaranya adalah *Isrāf* dan *Tabzīr*, dalam tafsir Al-Munīr, Wahbah Az-Zuhailī menjelaskan pepatah yang mengatakan bahwa "tidak ada kata berlebih-lebihan dalam kebaikan, dan berlebih-lebihan itu tidak ada arti kebaikan".

Menurut Wahbah *Tabzīr* adalah saudara setan yang disebut sebagai makhluk yang sifat borosnya tidak beriman kepada Tuhannya, padahal Allah melarang hambanya untuk menghambur-hamburkan hartanya dalam pemborosan, kemudian Allah memperingatkan agar tidak bersikap buruk.

Dalam pandangan Said Qutb, pemikiran dialektis dalam penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an tentang perilaku konsumtif menganjurkan untuk

memberi dan membelanjakan harta kepada kerabat dan orang-orang yang lebih membutuhkan, bukannya menghambur-hamburkan harta dan bermewah-mewahan.

Sayyid Quṭb menafsirkan sifat hamba Allah yang memiliki harta dengan membandingkannya dengan sistem kapitalis. Umat Islam tidak sepenuhnya bebas membelanjakan harta pribadinya sesuai dengan keinginan mereka, tetapi penggunaan uang mereka terikat oleh aturan yang menyeimbangkan antara dua hal: pembelanjaan yang berlebihan dan pengekangan yang berlebihan.

Metode penafsiran yang dipaparkan oleh Wahbah Az-Zuḥailī dalam Tafsir *al-Munīr* adalah metode semi tahrir, yaitu penafsiran modern yang menggunakan corak *adabi ijtimā'i* dan fikih. Sedangkan Sayyid Quṭb menggunakan metode yang sama, yaitu metode tahrir, yang merupakan corak tafsir *adabi ijtimā'i* (sastra sosial) yang mengedepankan hubungan antara makna al-Qur'an dengan kemahiran dalam bahasanya.

Pada intinya penulis menyimpulkan bahwa pandangan para penafsir tentang perilaku konsumtif adalah tidak diperbolehkan jika lebih banyak buruknya dari pada kebaikannya karena sesuatu yang berlebihan itu tidak baik maka harus seimbang atau sesuai kebutuhan.

## **B. Saran**

Setelah menuliskan kesimpulan pada penelitian ini, penulis menyadari bahwa penelitian ini sangat jauh dari kata sempurna, masih banyak kesalahan-kesalahan di dalamnya baik dari isi data maupun penulisan yang kurang sesuai dengan pedomannya. Penulisan ini membutuhkan penelitian lebih lanjut terutama pada masalah Solusi alternatif secara intensif terhadap orang yang sudah kecanduan terhadap perilaku konsumtif. Karena keterbatasan ilmu yang dimiliki penulis serta referensi yang masih sedikit, penelitian ini perlu dikembangkan lagi agar menjadi lebih sempurna.